

**SIKAP SISWA TERHADAP KUNCI JAWABAN YANG BEREDAR  
SEWAKTU UJIAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai  
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh**

**WIDIA RAHMAWATI**

**NIM. 1105577**

**BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

SIKAP SISWA TERHADAP KUNCI JAWABAN YANG BEREDAR  
SEWAKTU UJIAN

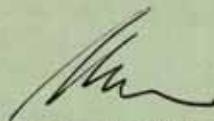
Nama : Widia Rahmawati  
NIM : 1105577  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

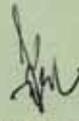
Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Marjohan, M.Pd., Kons  
NIP.19560310 198103 1 004



Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons  
NIP.19530324 197602 2 001

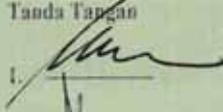
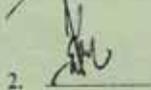
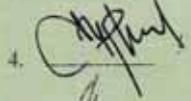
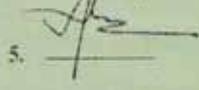
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu  
Ujian  
Nama : Widia Rahmawati  
NIM : 1105577  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Asmidir Ihyas, M.Pd., Kons.	5. 

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015  
Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green 5000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'KETERAI TEMPEL' and '5000'. The signature is written in a cursive style.

Widia Rahmawati  
NIM.1105577

## ABSTRAK

**Judul** : Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian  
**Peneliti** : Widia Rahmawati  
**Pembimbing** : 1. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons  
2. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons

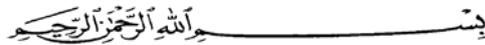
Dewasa ini, masih ditemukan pelaksanaan ujian yang tidak relevan dengan pendidikan karakter. Informasi yang diperoleh sewaktu ujian menunjukkan bahwa kunci jawaban beredar di kalangan siswa. Terlepas dari pendapat apakah kunci jawaban yang beredar dapat dipercaya atau tidak, diharapkan siswa dapat menyikapi kondisi ini secara tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII MTsN Model Padang tahun Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan jumlah populasi sebanyak 507 siswa. Jumlah sampel yang terpilih dalam penelitian ini sebanyak 104 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket tertutup model Likert dengan jumlah item 45 dan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: 1) sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sebelum ujian, baik dari segi aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek konatif berada pada kategori positif, 2) sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sedang ujian, dari segi aspek kognitif berada pada kategori sangat positif, dari segi aspek afektif berada pada kategori positif dan aspek konatif berada pada kategori cukup positif dan 3) sikap siswa terhadap kunci jawaban setelah ujian, dari segi aspek kognitif dan afektif berada pada kategori sangat positif sedangkan aspek konatif berada pada kategori cukup positif.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada Guru Bimbingan dan Konseling, melalui pemberian Layanan Informasi, Layanan Penguasaan Konten dan Layanan Bimbingan Kelompok kepada seluruh siswa agar dapat menumbuhkan sikap positif yang terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian dan kepada pihak sekolah, hendaknya membantu siswa agar mempertahankan sikap positif yang telah mereka miliki.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Sang Pencipta Semesta Alam yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tersampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw., keluarga serta para sahabatnya. Berkat izin Allah dan bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian.”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Daharnis M.Pd., Kons. dan selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
3. Bapak Dr. Marjohan M.Pd., Kons. selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang dengan sabar membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
4. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons, Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, dan Ibu Dr.Yeni Karneli. M.Pd., Kons. selaku dosen penguji dan penimbang instrumen (*judge*) yang telah banyak memberikan masukan untuk perbaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.
7. Pegawai staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP yang telah banyak membantu dalam administrasi.

8. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan dan siswa MTsN Model Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua, Ayahanda Kasril dan Ibunda Yusni yang dengan restu keduanya menjadikan penulis dapat menyelesaikan skripsi, serta ucapan terima kasih untuk Uda Nofriandi, Uda Abdul Rahman, Uda Abdul Aziz, Uda Sukriadi, Uda Abdul Hamid dan Adek tersayang yang telah memberikan kepercayaan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan-rekan sejawat, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga penelitian yang penulis susun ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Penulis percaya bahwa dalam tulisan ini ditemukan kekurangan dan kekhilafan. Karena itu dengan berpegangan bahwa “tak ada gading yang tak retak” dan “kesempurnaan hanya milik Allah”, maka dengan kerendahan hati segala pandangan dan saran sangat penulis nantikan demi kemajuan bersama. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2015

Widia Rahmawati

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Pertanyaan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Asumsi.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Sikap.....	10
1. Pengertian Sikap .....	10
2. Struktur Sikap .....	11
3. Ciri-Ciri Sikap .....	12
4. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap .....	13
B. Ujian.....	13
1. Pengertian Ujian .....	13
2. Tujuan dan Fungsi Ujian .....	14
3. Persiapan Menghadapi Ujian.....	15
4. Masalah yang Dihadapi Siswa Sewaktu Ujian.....	16
C. Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian .....	17
D. Perilaku Menyontek .....	19
1. Pengertian Menyontek.....	19
2. Indikator Perilaku Menyontek .....	19
3. Bentuk-Bentuk Menyontek.....	20

4. Faktor-Faktor Penyebab Menyontek .....	21
5. Dampak Perilaku Menyontek .....	22
E. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling .....	23
F. Kerangka Konseptual .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Populasi dan Sampel .....	27
1. Populasi .....	27
2. Sampel .....	28
C. Definisi Operasional .....	30
D. Jenis dan Sumber Data .....	31
1. Jenis Data .....	31
2. Sumber Data .....	31
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	31
F. Proses Pengumpulan Data .....	33
G. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
A. Verifikasi Data .....	35
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	35
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	45
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran .....	50
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	51
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

### Tabel

	<b>Halaman</b>
1. Populasi Penelitian .....	28
2. Sampel Penelitian .....	30
3. Skor Alternatif Jawaban Penelitian .....	32
4. Pengelompokan Hasil Penelitian.....	34
5. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Kognitif Sebelum Ujian .....	36
6. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Afektif Sebelum Ujian .....	37
7. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Konatif Sebelum Ujian .....	38
8. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Kognitif Sedang Ujian .....	39
9. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Afektif Sedang Ujian .....	39
10. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Konatif Sedang Ujian.....	40
11. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Kognitif Setelah Ujian .....	41
12. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Afektif Setelah Ujian .....	42
13. Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian dari Segi Aspek Konatif Setelah Ujian.....	43
14. Gambaran Keseluruhan Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian.....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-Kisi Angket .....	54
2. Angket Penelitian .....	55
3. Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP .....	61
4. Surat Izin Penelitian dari DEPAG Kota Padang .....	62
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari MTsN Model Padang....	63
6. Tabulasi Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian .....	64

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter telah lama dicanangkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Karakter yang dimaksud yakni kejujuran, keteladanan dan komitmen terhadap kebenaran. Karakter tersebut dapat terlihat dari sikap terhadap belajar dan ujian.

Ujian diartikan sebagai penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Muhibbin Syah, 2012:197). Berdasarkan hasil ujian yang diperoleh, pendidik dapat mengukur kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar (Sumadi Suryabrata, 2008:294).

Namun, ketidaksiapan penyelenggaraan ujian yang bersih dan jujur, membuat dunia pendidikan menjadi tidak relevan dengan pendidikan karakter. H. Annas Maamun, (dalam Ryan Yutri Varios, 2014) mengemukakan “hampir setiap ujian digelar, baik Ujian Akhir Semester hingga ke tingkat Ujian Nasional banyak diwarnai dengan beredarnya kunci jawaban, ada yang valid dan ada yang tidak”.

Hal ini juga dikabarkan melalui pemberitaan di media masa, yaitu sebagaimana yang tercantum di bawah ini.

1. Hari pertama pelaksanaan UN SMP di DKI Jakarta diwarnai beredarnya pesan singkat kunci jawaban yang diduga palsu (dalam Mahaka Media, 2010).
2. Memasuki hari kedua pelaksanaan Ujian Nasional untuk tingkat SMA/MA dan SMK di kota Blitar, beredar kabar ditawarkannya kunci jawaban seharga 100 ribu untuk satu paket atau enam mata pelajaran. Hal ini diungkapkan kepada wartawan oleh salah satu wali siswa SMAN 2 Kota Blitar (dalam Wiwiet Widiyanti, 2011).
3. Sejak tiga hari pelaksanaan Ujian Nasional, Ombusman Sumatera Barat menemukan tiga lembaran kunci jawaban Matematika di SMPN 16 Padang, kemudian pihak kepolisian juga menemukan dua kunci jawaban di kawasan Kecamatan Koto Tangah, Padang (dalam blog Andri El Faruqi, 2014).
4. Ketua Perwakilan Ombusman NTB Adhar Hakim didampingi sejumlah asisten dalam keterangan persnya menjelaskan kunci jawaban yang beredar disalah satu SMP Negeri di Kota Mataram adalah soal Matematika. (RRI Mataram, 2014)
5. Siswa salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur, mengaku saat Ujian Nasional bisa mudah mengerjakan soal mata pelajaran kejuruan karena sudah menerima bocoran sebelum ujian digelar (Merdeka, 2013).

Dari fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan ujian masih diwarnai dengan beredarnya kunci jawaban. Hal ini mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki sikap negatif terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian yaitu menerima kunci jawaban. Sikap yang semestinya dimiliki siswa terhadap kunci jawaban yaitu sikap positif, di antaranya tidak mempercayai dan mengabaikan kunci jawaban tersebut karena tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, seperti yang disampaikan oleh Wali Kota Bogor Bima Arya Surya Sugiarto (dalam Warta Kota, 2015), siswa jangan mempercayai kunci jawaban dan harus mempercayai kemampuan diri sendiri daripada mempercayai kunci jawaban yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kenyataan dari tahun ke tahun menunjukkan adanya ketidaksiapan mental siswa dalam menghadapi kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, sehingga beredarnya kunci jawaban merupakan hal yang tidak asing lagi dari pembicaraan seputar pelaksanaan ujian. Beberapa penelitian terkait yang dilakukan oleh Winda Sartiti (2012) pada SMA N 1 Nan Sabaris diketahui bahwa “siswa mempersepsi cukup baik tentang perilaku menyontek dalam ujian”. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Virza Agustin (2013):

yang menjadi faktor penyebab dominan siswa menyontek saat ujian adalah tekanan untuk mendapat nilai yang tinggi, sehingga menghalalkan segala cara dan bentuk menyontek yang dilakukan yaitu *independent planned* (menggunakan catatan ketika ujian dan/atau membawa jawaban yang dipersiapkan sebelum ujian dan

bentuk *social active* (mengcopy atau melihat jawaban dari orang lain).

Ini menunjukkan bahwa diperlukan sikap yang tepat terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, karena sikap sangat erat kaitannya dengan perilaku. Hal ini didukung oleh penelitian mengenai sikap belajar terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan oleh Rizky Akbar, (2007:80) menyimpulkan semakin baik sikap belajar siswa maka akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dan sebaliknya semakin tidak baik sikap belajar maka hasil belajar juga menurun. Jika dikaitkan dengan objek sikap yakni kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, perlu diketahui sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian. Apakah sikap yang muncul positif atau negatif. Sikap positif yang dimaksud adalah menolak kunci jawaban yang beredar, sedangkan sikap negatif yaitu menerima kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.

Hal yang demikian tentu dapat diketahui melalui proses belajar mengajar yang dijalani di sekolah, karena pendidikan memegang kendali terhadap sikap tersebut.

Rusydan Ubaidi Hamdani, (2014:97) mengatakan dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan *out put* berupa generasi penerus yang berkualitas sehingga dapat bekerja secara profesional dan penuh tanggung-jawab.

Keberhasilan tujuan pendidikan di atas salah satunya ditentukan oleh tenaga pendidik di sekolah yaitu guru yang ditugaskan untuk

memberikan pendidikan kepada siswa. Hal ini diungkapkan dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yaitu pasal 1 ayat 2, yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, yaitu pendidikan pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dalam hal ini, Guru Bimbingan dan Konseling ikut serta dalam membimbing siswa melalui layanan-layanan baik secara pribadi maupun kelompok, terkait dengan bimbingan pribadi, belajar, sosial dan karir, sehingga Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peran tersendiri dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam pelaksanaan ujian dengan memanfaatkan layanan yang tepat untuk menumbuhkan sikap yang positif terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.

Riska Ahmad (2011) dalam penelitiannya menemukan penyiapan siswa menghadapi ujian akhir tidak hanya terkait dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi berhubungan dengan sikap siswa terhadap belajar/ujian, dan sikap guru dan konselor terhadap siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya agar terjadi perubahan sikap ke arah yang lebih baik, sehingga guru BK memperoleh gambaran yang jelas mengenai sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian guna pemberian layanan.

Pada penelitian ini akan diungkap bagaimana sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian di MTsN Model Padang. Peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN Model Padang dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis agama dengan visi “Unggul dalam Prestasi, Berdaya Saing Internasional di Bidang IMTAQ dan IPTEK yang Berbudaya Lingkungan dan Bernuansa Surau”, sehingga bagaimana komitmen siswa terhadap visi madrasah yang menyeimbangkan prestasi dengan akhlak. Ini dapat diketahui dari bagaimana sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.

Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti ingin meneliti bagaimana **Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, baik pada Ujian Akhir Semester maupun pada Ujian Nasional.
2. Siswa menggunakan kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.
3. Adanya siswa yang mempersepsi cukup baik terhadap perilaku menyontek sewaktu ujian.
4. Adanya tekanan untuk mendapat nilai tinggi, sehingga menyontek sewaktu ujian.

### **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian?”

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari masalah yang diteliti, maka penelitian terfokus pada sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian dengan cakupan berikut.

1. Sikap siswa sebelum ujian terhadap kunci jawaban yang beredar
2. Sikap siswa sedang ujian terhadap kunci jawaban yang beredar
3. Sikap siswa setelah ujian terhadap kunci jawaban yang beredar

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ingin mendeskripsikan hal-hal berikut ini.

1. Sikap siswa sebelum ujian terhadap kunci jawaban yang beredar
2. Sikap siswa sedang ujian terhadap kunci jawaban yang beredar
3. Sikap siswa setelah ujian terhadap kunci jawaban yang beredar

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap siswa sebelum ujian terhadap kunci jawaban yang beredar?
2. Bagaimana sikap siswa sedang ujian terhadap kunci jawaban yang beredar?
3. Bagaimana sikap siswa setelah kunci jawaban yang beredar?

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ada dua yaitu sebagaimana tertera sebagai berikut.

### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan untuk mengembangkan teori dalam psikologi pendidikan terutama mengenai kajian sikap dalam belajar dan ujian.

### **2. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut dalam dunia pendidikan khususnya bagi pihak-pihak berikut.

- a. Dinas Pendidikan Kota Padang, sebagai informasi dan masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai permasalahan beredarnya kunci jawaban sewaktu ujian terutama sewaktu Ujian Nasional berlangsung.
- b. Kepala MTsN Model Padang, dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang bebas dari perilaku menyontek.
- c. Guru Bimbingan dan Konseling, memberikan data mengenai sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, sehingga dapat memberikan bantuan pada siswa dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling agar siswa dapat

memiliki sikap yang tepat dan terhindar dari perilaku menyontek dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan ujian.

- d. Peneliti, sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya bertindak sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menanamkan sikap yang tepat terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.

### **G. Asumsi**

Dalam penelitian ini yang menjadi asumsi adalah sebagai berikut.

1. Ujian merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap mutu pendidikan.
2. Sikap yang tepat terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.
3. Perilaku menyontek sewaktu ujian merupakan perbuatan yang melanggar aturan dan tidak relevan dengan pendidikan karakter.
4. Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peranan penting dalam mengentaskan perilaku menyontek dan menumbuhkan sikap yang tepat terhadap kegiatan menyontek sewaktu ujian.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Sikap**

#### **1. Pengertian Sikap**

Istilah sikap berasal dari bahasa Inggris yaitu *attitude* yang pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (dalam Abu Ahmadi, 2009:150), dimana sikap digunakan untuk menunjukkan status mental seseorang. Status mental yang dimaksud mampu mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Jika yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan yang timbul adalah perasaan tidak senang disebut sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral (Sarlito W. Sarwono, 2012:201)

Sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap merupakan predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) yang dipelajari, mempengaruhi tingkah-laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks (Thurstone, Zimbardo dan Ebbesen, D. Krech dan RS. Cruthfield, John H. Harvey dan William P. Smith dan Gerungan (dalam Abu Ahmadi, 2009: 150)). Kemudian Thurstone juga menyatakan (dalam Saifuddin Azwar, 2012:5) “sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis”, sedangkan Trow (dalam H. Djaali, 2012:114) lebih menekankan sikap pada kesiapan mental atau

emosional seseorang terhadap suatu objek, sementara Allport (dalam H. Djaali, 2012:114) mengemukakan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat ditarik suatu persamaan dalam definisi sikap yaitu status mental seseorang terhadap suatu objek baik rasa senang, tidak senang ataupun netral yang bukan bawaan lahir melainkan terbentuk dari pengalaman dan dapat berubah.

## **2. Struktur Sikap**

Secord & Backman (dalam Saifuddin Azwar, 2012:5) memandang sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Senada dengan itu, Abu Ahmadi, (2009:149) mengemukakan bahwa tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, yaitu: (a) aspek kognitif; (b) aspek afektif dan (c) aspek konatif. Yang dimaksud dalam aspek kognitif adalah yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, keyakinan dan harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan dan perasaan lain yang ditujukan kepada objek-objek tertentu, sedangkan aspek konatif, berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat kepada suatu objek. Hal yang serupa juga disampaikan Sarlito W. Sarwono (2012:201) sikap terdiri dari

tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).

### 3. Ciri-Ciri Sikap

Menurut Bimo Walgito (2003:113-115) sikap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) terbentuk sejalan dengan perkembangan individu dapat dipelajari dan juga dapat berubah; (2) selalu berhubungan dengan objek sikap; (3) kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap; (4) dapat berlangsung lama atau sebentar; (5) mengandung faktor perasaan positif (menyenangkan) dan negatif (tidak menyenangkan) serta motivasi (dorongan) berperilaku terhadap objek sikap.

Sikap juga dapat dibedakan menjadi sikap positif dan negatif. Sikap positif adalah menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu berada, sedangkan sikap negatif yaitu menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada. Hal ini diperkuat oleh beberapa ahli diantaranya Fishbein & Ajzen, Oskamp, Petty & Cacioppo (dalam Saifuddin Azwar, 2012:6) yang mengatakan sikap tak lain adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek.

#### **4. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Menurut Slameto, (1995:188) sikap dapat terbentuk melalui banyak cara, di antaranya melalui pengalaman yang berulang-ulang atau pengalaman traumatik, imitasi, sugesti, dan identifikasi. Begitupun dengan adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap akan mempengaruhi sikap yang bersangkutan.

Menurut Sarlito W. Sarwono, (2012:203) sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara, yaitu:

1. Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Diferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3. Integrasi: pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma: trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

### **B. Ujian**

#### **1. Pengertian Ujian**

Ujian merupakan proses yang akan dilalui siswa dalam pembelajaran di sekolah. Ujian diartikan sebagai penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Muhibbin Syah, 2012:197). Berdasarkan hasil ujian yang

diperoleh, pendidik dapat mengukur kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar (Sumadi Suryabrata, 2008:294).

## **2. Tujuan dan Fungsi Ujian**

Menurut Muhibbin Syah (2012:198-201) tujuan ujian yaitu untuk mengetahui: (1) tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu; (2) posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok dalam kelasnya; (3) tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar; (4) sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar dan (5) tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) menjelaskan bahwa“evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.”

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 57 ayat 1 yang berbunyi,” evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ujian dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang telah dilakukan siswa dalam waktu tertentu dan digunakan sebagai evaluasi.

### 3. Persiapan Menghadapi Ujian

Dalam menghadapi ujian, ada hal-hal yang perlu dipersiapkan. Lima prinsip strategi dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian, diantaranya mengatur waktu dengan tepat, jujur pada diri sendiri, bertindak dengan metode, berlatih setiap hari dan mengambil tindakan dengan jelas Susane Dom (2009: 35-46). Mungin Edi Wibowo (dalam Riska Ahmad, 2011) mengemukakan kesiapan terhadap ujian nasional meliputi penguasaan materi pembelajaran, yaitu siswa harus menguasai semua materi yang diajarkan guru sesuai standar kompetensi lulusan dari kurikulum yang berlaku dan siswa harus menguasai semua materi yang diajarkan oleh guru pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional, siswa harus menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar mata pelajaran yang akan diujikan secara nasional, dan siswa harus disiplin terhadap waktu belajar yang telah direncanakan. Sejalan dengan itu Agoes Soejanto (1991: 53-70) mengemukakan ada tiga tahap yang harus dilewati oleh seorang siswa agar berhasil dan sukses dalam belajar, yaitu: tahap persiapan untuk belajar, tahap proses mengikuti proses belajar dan tahap aktivitas sesudah belajar.

Kondisi siap untuk menghadapi ujian akhir perlu diupayakan adanya. Menurut Sumadi Suryabrata (2008), agar siswa berada dalam kondisi siap untuk menghadapi ujian, ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu: (1) penjadwalan waktu belajar agar selalu dalam kondisi siap untuk

ujian; (2) mempelajari kembali dengan menggunakan ringkasan catatan dan mengerjakan latihan dan (3) menyiapkan perlengkapan ujian.

Dari penjelasan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi ujian perlu dipersiapkan upaya yang matang untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Persiapan tersebut dimulai dari persiapan sebelum belajar, proses belajar dan setelah belajar.

#### **4. Masalah yang dihadapi Siswa saat Ujian**

Asmidir Ilyas dan Ismail Mudar (2002:4) menyimpulkan masalah yang dihadapi sewaktu ujian, di antaranya: (1) tidak siap mengikuti ujian baik secara fisik maupun mental; (2) tidak jujur (berbuat curang atau melayani pertanyaan teman) sewaktu ujian berlangsung; (3) tidak mengoreksi kembali jawaban ujian sebelum diserahkan kepada pengawas, (4) tidak memiliki catatan yang lengkap untuk mengikuti ujian; (5) tidak menampilkan jawaban yang jelas, tepat dan lengkap; (6) ceroboh dan sering melakukan kesalahan dalam menjawab soal; (7) memilih-milih posisi duduk ujian; (8) tidak dapat menyelesaikan jawaban ujian dengan waktu yang ditetapkan dan (9) tidak memperbaiki jawaban setelah hasil ujian dikembalikan walaupun nilai ujian rendah.

Dari pemaparan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam ujian, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi ujian diperlukan kesiapan untuk mengikuti ujian, ketelitian dalam menjawab soal ujian, memperkirakan waktu yang dibutuhkan dalam menjawab soal ujian dan mengoreksi kembali lembar jawaban ujian sebelum dikumpul.

### C. Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian

Beredarnya kunci jawaban sewaktu ujian sudah menjadi rahasia umum. Annas Maamun, dalam blog Ryan Yutri Varios 2014 mengemukakan “hampir setiap ujian digelar, baik Ujian Akhir Semester hingga ke tingkat Ujian Nasional banyak diwarnai dengan beredarnya kunci jawaban, ada yang valid dan ada yang tidak”. Untuk itu, Annas Maamun mengimbau kepada para orang tua siswa agar memperhatikan dan memberikan motivasi tinggi kepada anaknya agar belajar giat dan sungguh-sungguh. "Jangan terpaku dengan kunci jawaban yang beredar.”

Mental siswa sebagai generasi penerus Bangsa Indonesia sudah diwarnai dengan ketidakjujuran. Siswa harus membawa kunci jawaban. "Banyak yang harus dievaluasi dalam pelaksanaan Ujian Nasional sebagai penentu kelulusan, sebab ada sifat-sifat yang seharusnya tidak muncul, seperti tidak jujur dalam mengerjakan Ujian Nasional serta siswa tidak percaya diri," (Nur Faqih dalam blog Sugiyono, 2014). Nur Faqih menambahkan, satu soal yang begitu ketat dengan pengawasan dapat tersebar. "Sebelum Ujian Nasional, siswa dikabarkan telah menerima kunci jawaban. Hal ini menjadikan mental guru, pengawas, dan siswa tidak jujur, karena ketakutan siswanya tidak lulus dan sekolah mendapat soroton buruk."

Setiap tahun, penyelenggaraan Ujian Nasional diributkan dengan kabar beredarnya kunci jawaban. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (M. Nuh menjelaskan bahwa kebocoran soal dan kunci jawaban itu merupakan pertempuran antara kebenaran dan kejahatan. Gencarnya informasi dua

kejahatan Ujian Nasional itu, membuat citra siswa, guru, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Ujian Nasional menjadi buruk (dalam blog Radar Lampung 2014).

Pada hari kedua pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMP dan MTs Ombusman Perwakilan NTB menemukan adanya kunci jawaban soal yang beredar di kalangan siswa siswi SMP Negeri di Kota Mataram. Menurut Adhar Hakim temuan jawaban soal yang beredar tersebut berupa lembar jawaban yang diketik dengan komputer serta tulis tangan serta adanya unsur pembiaran yang dilakukan oknum pengawas saat pelaksanaan ujian berlangsung (Marsam RRI Mataram 2014).

Dari pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional saat ini masih diwarnai dengan beredarnya kunci jawaban yang selalu menjadi perbincangan sewaktu pelaksanaan UN.

## **D. Perilaku Menyontek**

### **1. Pengertian Menyontek**

Perilaku menyontek merupakan masalah serius yang selalu menyertai aktivitas belajar dan pembelajaran di sekolah, terutama sewaktu ujian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menyontek berasal dari kata “sontek” yang memiliki makna “tiru”. Dellington (dalam Intan Irawati, 2008) menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Hal senada dikemukakan oleh Bower (dalam Alhadza, 2004) yang mengatakan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek melanggar nilai-nilai kejujuran yang mestinya ditanamkan dan dimiliki dalam pendidikan karakter di sekolah.

### **2. Indikator Perilaku Menyontek**

Dody Hartanto (2012:23-29) menjabarkan beberapa indikator dari perilaku menyontek sebagai berikut: (1) prokrastinasi dan *self-efficacy*, yaitu kebiasaan menunda-nunda tugas penting dan rendah kepercayaan terhadap kemampuan diri; (2) kecemasan berlebihan akan kegagalan dalam ujian; (3) motivasi belajar rendah dan usaha untuk berprestasi kurang; (4) rasa solidaritas terhadap teman untuk saling membantu

meskipun dalam ujian; (5) mengutamakan hasil ujian yang tinggi sekalipun dengan cara yang melanggar; (6) kekhawatiran akan memperoleh nilai rendah, sehingga dijauhi oleh teman; (7) harga diri dan kendali diri dan (8) perilaku *impulsive* dan cari perhatian.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku menyontek yang terjadi sewaktu ujian dapat diketahui faktor penyebabnya dari indikator perilaku menyontek yang berawal dari kebiasaan buruk yang terjadi dalam proses belajar, keterampilan belajar yang masih kurang dan pemahaman nilai yang tidak tepat.

### 3. Bentuk-bentuk Menyontek

Perilaku menyontek dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Menurut Hetherington and Feldman (dalam Dody Hartanto, 2012:17) mengelompokkan empat bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu sebagai berikut:

- 1) *Individual opportunistic* dapat dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
- 2) *Independent planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.
- 3) *Social active* adalah perilaku menyontek dimana siswa mengcopi atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
- 4) *Social passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengcopi jawabannya.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa di sekolah sangat beragam, mulai dari meniru atau mengutip pekerjaan temannya dalam

mengerjakan tugas maupun saat ujian sampai dengan membawa catatan ketika ujian sedang berlangsung. Pada umumnya, bentuk perilaku menyontek yang sering atau populer dilakukan oleh siswa disekolah adalah menyalin atau meminta jawaban dari temannya baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam ujian.

#### **4. Faktor-Faktor Penyebab Menyontek**

Faktor-faktor penyebab perilaku menyontek adalah faktor-faktor yang mempengaruhi atau pendorong siswa dalam berbuat curang dan tidak sah dalam memperoleh keberhasilan akademik. Rusydan Ubaidi Hamdani (2014:77-89) menjabarkan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyontek adalah tidak mengerti dengan pelajaran yang disampaikan, malas, orientasi pada nilai bukan ilmu, ajakan teman, takut mengecewakan orang lain atau orang tua, adanya kesempatan dibalik kesempatan, guru tidak mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan baik, soal yang diberikan terlalu sama dengan materi dalam buku, tekanan yang berlebihan, merasa pelajaran yang diberikan tidak bermanfaat dan salah jurusan.

Bushway & Nash, Schab, Whitley, Whitley & Keith-Spiegel, Kristin Voelkl Finn, 2004 (dalam Dody Hartanto, 2012:37-38) mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa menyontek yaitu: (1) adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi; (2) keinginan untuk menghindari kegagalan; (3) adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil; (4) kurangnya waktu untuk menyelesaikan

tugas sekolah dan (5) tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah.

Dari paparan sebelumnya, faktor-faktor penyebab menyontek dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek yaitu adanya pemahaman yang membenarkan perilaku menyontek sebagai bentuk bagian dari usaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan faktor eksternal adalah tekanan dari teman sebaya, orang tua, peraturan sekolah dan guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

## **5. Dampak Perilaku Menyontek**

Pada dasarnya ujian hanyalah bagian kecil atau tahapan sederhana yang harus dilalui. Ujian hanya dijadikan sebagai media untuk mengukur kemampuan diri, melalui ujian akan diketahui hasil dari kegiatan belajar. Jika pada hal kecil memilih untuk menipu diri sendiri, bagaimana dengan kegiatan yang lebih besar (Rusydani Ubaidi Hamdani, 2014:63).

Perilaku menyontek dapat menimbulkan dampak pada diri siswa itu sendiri. Adapun dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyontek itu sendiri menurut Rusydani Ubaidi Hamdani (2014:63-72) yaitu menipu diri sendiri dan orang lain, merendahkan kemampuan diri sendiri, terbiasa melakukan pelanggaran, menjadi contoh yang tidak baik bagi orang lain, keinginan untuk melakukan kembali, menumbuhkan kebiasaan malas belajar, orientasi pada nilai bukan kemampuan yang akan diperoleh dan menjadi budaya. Orang yang berdusta satu kali cenderung akan dipaksa

untuk berdusta dua kali, tiga kali dan seterusnya, sehingga karakternya berubah menjadi pendusta (Abdur Rachman Assegaf, 2004:242).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa menyebabkan dampak secara langsung terhadap diri siswa itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyontek itu sendiri sangat beragam, diantaranya siswa tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, mengajarkan ketidakjujuran, ketergantungan terhadap orang lain, menimbulkan sifat malas, kecanduan dan membuat siswa bodoh.

#### **E. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling**

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap (Slameto, 1995) yaitu: (1) dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Dengan cara memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen efektif menjadi lebih luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah-lakunya; (2) dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap, (3) dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang ada. Kadang-kadang kekuatan ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam mengubah sikap diperlukan upaya tertentu. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah, yang dipegang oleh Guru Bimbingan dan Konseling dan bertanggung jawab terhadap siswa dan permasalahannya.

Menurut Prayitno (2004:15) fungsi Bimbingan dan Konseling, diantaranya fungsi pemahaman yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh siswa terhadap pihak/objek tertentu dalam hal ini pemahaman terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, fungsi pencegahan merupakan upaya mencegah terhadap timbulnya masalah, fungsi pengentasan yang menghasilkan kondisi teratasinya masalah, fungsi advokasi untuk pembelaan terhadap tercederainya hak-hak siswa, sehingga Bimbingan dan Konseling mempunyai peran yang besar dalam upaya mengubah sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai layanan yang dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling, untuk mengubah sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian yaitu Layanan Informasi (L-INFO), Layanan Penguasaan Konten (L-PKo) dan Layanan Bimbingan dan Kelompok (L-BKp).

Melalui L-INFO Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan berbagai informasi seputar kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian dan bagaimana seharusnya siswa menyikapi kondisi tersebut.

Dengan memanfaatkan L-PKo Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan cara yang dapat dipraktikkan siswa dalam proses belajar sehari-hari, seperti cara belajar yang efektif, mengatur waktu dengan baik dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian.

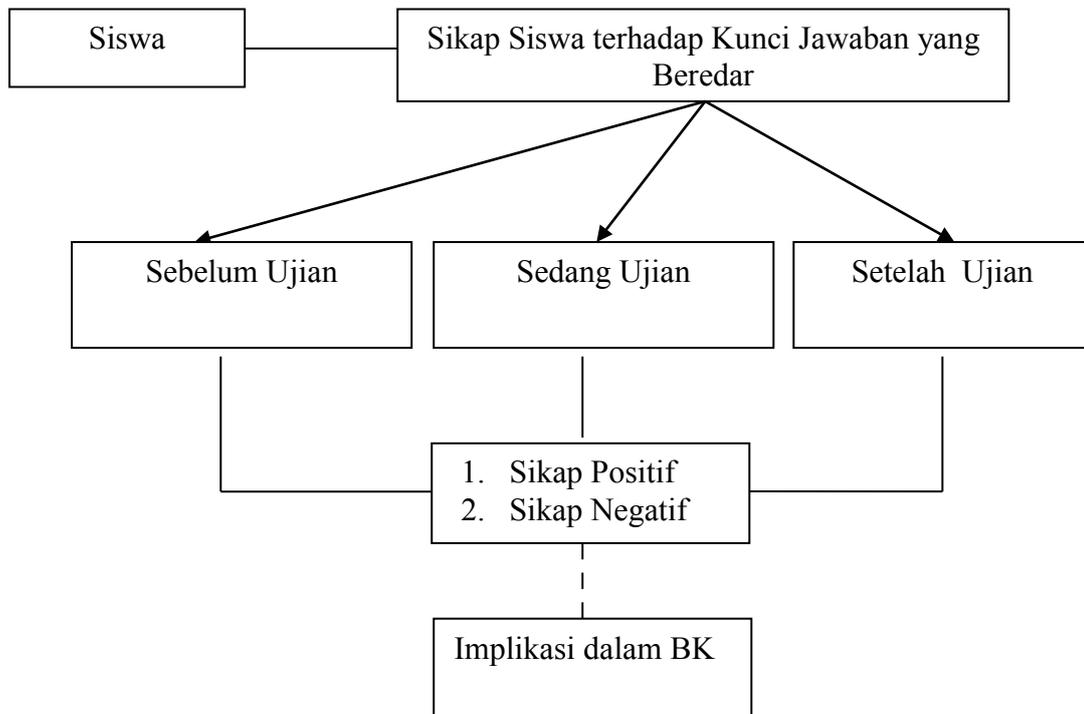
Untuk L-BKp, Guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan dinamika kelompok guna membahas fenomena-fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan ujian, terkhusus mengenai kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian. Siswa dapat menceritakan pengalaman, informasi dan ide yang dimiliki seputar kunci jawaban. Dengan ini, Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui pemahaman, perasaan dan kecenderungan berperilaku siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, serta mengubah sikap siswa dengan memberikan pemahaman yang tepat, sehingga dapat menyikapi kondisi tersebut.

Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling menjadi sarana yang tepat untuk menindaklanjuti permasalahan terkait sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.

## F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, baik itu sikap sewaktu mendapat kunci jawaban dan sikap sewaktu menggunakan kunci jawaban.

Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan kerangka konseptual halaman berikutnya:



**Gambar 1 Kerangka Konseptual Sikap Siswa terhadap Kunci Jawaban yang Beredar Sewaktu Ujian**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

#### 1. Sebelum ujian

Sikap siswa sebelum ujian terhadap kunci jawaban yang beredar dapat disimpulkan, baik ditinjau dari aspek kognitif, afektif maupun konatif, siswa pada umumnya telah memiliki sikap yang positif terhadap kunci jawaban yang beredar. Ini artinya siswa menolak kunci jawaban tersebut.

#### 2. Sedang ujian

Sikap siswa sedang ujian terhadap kunci jawaban yang beredar yaitu jika ditinjau dari aspek kognitif berada pada kategori sangat positif, dari segi aspek afektif berada pada kategori positif, sedangkan sikap siswa pada aspek konatif berada pada kategori cukup positif. Dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman bahwa kunci jawaban yang beredar tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

#### 3. Setelah ujian

Sikap siswa setelah ujian terhadap kunci jawaban yang beredar yaitu ditinjau aspek sikap yaitu kognitif dan afektif berada pada kategori sangat positif, sedangkan pada aspek konatif berada pada kategori positif. Hal ini mengungkapkan bahwa siswa telah memiliki

pemahaman dan perasaan yang tepat terhadap kunci jawaban yang beredar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran-saran yang terkait dengan sikap siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian, yaitu:

1. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling, dapat memanfaatkan Layanan Informasi (L-INFO), Layanan Layanan Penguasaan Konten (L-PKo) dan Layanan Bimbingan dan Kelompok (L-BKp) agar siswa dapat mempertahankan sikap positif yang telah dimiliki dan mengentaskan sikap negatif yang masih dimiliki oleh sebagian kecil siswa terhadap kunci jawaban yang beredar sewaktu ujian.
2. Kepada Guru Mata Pelajaran, hendaknya dapat membentuk sikap siswa selama proses belajar mengajar dengan menanamkan karakter jujur terutama sewaktu ujian dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku jujur.
3. Kepada pihak sekolah, hendaknya membantu siswa agar mempertahankan sikap positif yang telah dimiliki melalui pengadaan aturan-aturan yang tegas dan mendidik yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.
4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan populasi yang lebih besar dan menemukan keterkaitan dengan variabel lain yang mempengaruhinya.

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah Alhadza. 2004. "Masalah Perilaku Menyontek (*cheating*) di Dunia Pendidikan". <http://depdiknas.go.id/jurnal/38>, diakses pada tanggal 25 Januari 2008
- Abdur Rachman Assegaf. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andri El Faruqi. 2014. Kunci Jawaban Soal UN SMP Beredar di Padang. [KunciJawabanSoal\UNSMPBeredarPadangnasional-Tempo.co.htm](http://KunciJawabanSoal\UNSMPBeredarPadangnasional-Tempo.co.htm), diakses pada tanggal 24 Februari 2014.
- Asmidir Ilyas dan Ismael Mudar. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar (Keterampilan Mengikuti Ujian)*. Padang: UNP
- Agoes soejanto. 1991. *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*. Jakarta: Rineka Cipta
- A. Muri Yusuf. 1987. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Dody Hartanto. 2012. *Bimbingan dan Konseling: Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta Barat: Indeks
- H. Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Intan Irawati. 2008. Budaya Mencontek Dikalangan Pelajar. <http://www.KabariIndonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080629221807>, diakses pada tanggal 23 Januari 2014
- KEPMEN-PAN No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Mahaka Media. 2010. Beredarnya Kunci Jawaban. [Mahakamedia.htm](http://Mahakamedia.htm), diakses pada tanggal 09 Januari 2014
- Marsam RRI Mataram. 2014. Ombusmen Perwakilan NTB temukan Kunci Jawaban UN SMP beredar. Ombusmen Perwakilan NTB temukan

- Kunci Jawaban UN SMP beredar RRIMataram.htm, diakses pada tanggal 09 Januari 2014
- Merdeka. 2013. “ Ketika Menyontek Berjamaah menjadi Tradisi UN”. <http://Ketika menyontek berjamaah jadi tradisi Ujian Nasional - Kanal Berita PlasaMSN Indonesia.htm>, diakses pada tanggal 09 Januari 2014
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan L1-L9 Bimbingan Kelompok*. Padang: BK FIP UNP
- Radar Lampung. 2014. Mafia UN Terendus. Mafia UN Terendus\_Radar Lampung.htm, diakses pada tanggal 09 Februari 2014.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabet
- \_\_\_\_\_. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Riska Ahmad. 2011. *Model Penyiapan Siswa Mengikuti Ujian Akhir*. Disertasi. Tidak diterbitkan
- Rizky Akbar. 2007. *Pengaruh Sikap Belajar dan Disiplin terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS di SMA Adabiah Padang*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Rusydan Ubaidi Hamdani. 2014. *Menyontek...? Yuk!! Hmm..., Nggak Ah!!*. Jakarta: Trans Media Pustaka
- Ryan Yutri Varios. 2014. Jangan Gampang Percaya Kunci Jawaban UN. <http://www.goriau.com/berita/riau/annas-maamun-jangan-gampang-percaya-kunci-jawaban-un.html> (online), diakses pada tanggal 24 Februari 2014
- Saifuddin Azwar. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sarlito W. Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sumadi Suryabrata. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- Susane Dom. 2009. *73 Ways to be A Brilliant Learner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistika dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM PRESS
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta
- Virza Agustin. 2013. *Perilaku Menyontek Siswa SMA N di Kota Padang serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK*. Padang: Skripsi Tidak diterbitkan
- Warta Kota. 2015. "Bima Arya Minta Siswa Jangan Terpengaruh dengan Bocoran Kunci Jawaban UN". [http:// Bima Arya Minta Siswa Jangan Percaya Bocoran UN - Wartakota.htm](http://BimaAryaMintaSiswaJanganPercayaBocoranUN-Wartakota.htm), diakses pada tanggal pada tanggal 24 Februari 2014.
- Winda Sartiti. 2012. *Hubungan antara persepsi tentang perilaku menyontek dalam ujian dengan motivasi belajar siswa SMA N 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Skripsi Tidak diterbitkan
- Wiwiet Widiyanti. 2011. *Hubungan Konsep Diri dalam Belajar Siswa terhadap Perilaku Menyontek (Studi di SMA Negeri Kota Padang)*. Padang: Tesis Tidak diterbitkan